

TRANSFORMASI NOVEL *ANANTA PRAHADI* KARYA RISA SARASWATI KE FILM *ANANTA SUTRADARA RIZKI BALKI* (KAJIAN EKTRANISASI)

Mery Parura

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224.
Telepon. (0411) 861508, 861509, 861510, 863540
pos-el: merrymehibuba95@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 2 Juni 2020; Direvisi: 8 Juni 2020; Diterima: 10 Juni 2020

DOI: -



NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

ISSN: 2087-2496 (cetak), ISSN: - (daring)

<http://ojs.unm.ac.id/neologia>

Abstrack: Transformation of *Ananta Prahadi* Novel by Risa Saraswati to *Ananta* Film Director Rizki Balki (Ecranation Study). This study aims to describe the forms of ekranisasi that experience shrinkage, addition, and change in variations in the categories of intrinsic elements, plot, figures, and settings. The research method used is descriptive qualitative. The results of this study indicate that the form of ekranisasi in the form of shrinkage, addition, and change variations occur in the category of intrinsic elements of the plot, character, and background. The ekranisai process that often happens is shrinking. This resulted in changes and differences in novels and films. Based on the results of the study, it can be concluded that the ekranisasi process occurs because of the elements that are considered not important and impossible to visualize, consideration of the duration, as well as consideration of commercial aspects.

Keywords: Transfomation, Ekranisasi, Novel, Film

Abstrak: Transformasi Novel *Ananta Prahadi* Karya Risa Saraswati ke Film *Ananta Sutradara Rizki Balki* (Kajian Ekranisasi). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ekranisasi yang mengalami pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi pada kategori unsur instrinsik, alur, tokoh, dan latar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk ekranisasi berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi terjadi pada kategori unsur instrinsik alur, tokoh, dan latar. Proses ekranisasi yang banyak terjadi adalah pengurangan. Hal tersebut mengakibatkan perubahan dan perbedaan pada novel dan film. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses ekranisasi terjadi karena adanya unsur-unsur yang dianggap tidak penting dan tidak mungkin untuk divisualisasikan, pertimbangan durasi, serta pertimbangan aspek komersil.

Kata kunci: Transfomasi, Ekranisasi, Novel, Film

PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan disepanjang sejarah kehidupan manusia karena karya sastra memang dibutuhkan manusia. Ia hadir sebagai penghibur dengan jalan menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap kehidupan (baik itu kematian, kesengsaraan, dan kegembiraan), atau memberikan pelepasan ke dunia imajinasi (Budianta dkk, 2002: 19).

Novel merupakan karya sastra cerita fiksi yang menceritakan kisah kehidupan seseorang yang ceritanya memenuhi syarat-syarat penulisan novel. Suatu hal yang menyebabkan pembaca kurang dalam memahami teks, untuk mengetahui lebih dalam maka dibutuhkan suatu analisis yang ada dalam teks memberikan suatu arah jelas mengenai maksud dari rangkaian kalimat dalam novel. (Juanda 2017).

Sejalan dengan perkembangan karya sastra, khalayak umum tidak hanya mengenal karya sastra melalui media cetak, tetapi juga melalui media audio visual. Pada era ini, banyak film yang ditransformasi dari karya sastra, khususnya prosa baik berupa novel maupun cerpen.

Munculnya fenomena transformasi novel ke bentuk film merupakan perubahan substansi dari wacana yang memunculkan istilah ekranisasi. Istilah ini dimunculkan juga oleh Bluestone yang berarti proses pemindahan atau perubahan bentuk dari sebuah novel ke bentuk film. Berdasarkan asal katanya, Eneste mengartikan ekranisasi sebagai pelayar putihan (Ecran, dalam bahasa Perancis berarti layar) (Eneste, 1991:32).

Selanjutnya, penelitian oleh Indah pada tahun 2016 yang meneliti tentang adaptasi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ke dalam Film *Sang Penari*: penelitian ini menemukan berbagai perubahan yang meliputi judul, usia tokoh, teknik penceritaan, latar, tokoh, dan peristiwa. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh

beberapa aspek yaitu moral, nasionalisme, durasi, penonton dan komersial. Lalu, oleh Setiawati pada tahun 2017 yang berjudul Alih Wahana Novel *Supernova* Karya Dewi Lestari Menjadi Film *Supernova* Karya Rizal Mantovani Kajian Model Pamusuk Eneste yang menemukan bentuk hubungan intertekstual novel dan film *Supernova* serta proses ekranisasi novel ke film.

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, data-data di atas menunjukkan bahwa perubahan-perubahan dari proses ekranisasi dapat melahirkan bentuk-bentuk perubahan yang tidak sama dari proses ekranisasi. Oleh karenanya penelitian ini berfokus meneliti novel *Ananta Prahadi* dan film *Ananta*. Dilihat dari novel dan film yang akan dikaji berdasarkan sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan penelitian terhadap novel dan film tersebut, dan untuk mengetahui perubahan yang terjadi ketika novel difilmkan dengan digunakan teori ekranisasi.

METODE

Penelitian merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data deskriptif adalah data yang berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, klausa atau kalimat yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, seperti kutipan dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati ke flim *Ananta* sutradara Rizki Balki yang merupakan unsur instrinsik. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati ke flim *Ananta* sutradara Rizki Balki. Pada tahun 2018, dengan jumlah 246 halaman dan flim *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati ke flim *Ananta* sutradara Rizki Balki berdurasi 1:27:44.

Teknik analisis data yang digunakan antara lain teknik membaca, menonton, dan mencatat. Pengambilan data dilakukan dengan cara membaca novel dan menonton film. Data yang sudah diklasifikasi kemudian dianalisis menggunakan teori Ekranisasi.

HASIL

Dalam proses transformasinya novel *Ananta Prihadi* karya Risa Saraswati ke film *Ananta* sutradara Rizki Balki terdapat banyak perubahan pada aspek ekranisasi penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi pada unsur instrinsik alur, tokoh, dan latar. Berikut hasil analisisnya.

Bentuk-bentuk Penciptaan Novel *Ananta Prahadi* Karya Risa Saraswati ke film *Ananta* yang Disutradarai oleh Rizki Balki

Novel dan film adalah karya, keduanya bisa berdiri sendiri dengan kekurangan dan kelebihan masing-masing. Oleh karena itu sulit untuk memaksakan hasil pelayarputihan jika indikasinya adalah menemukan kesamaan hingga seratus persen. Novel adalah bahasa tulisan yang daya jangkauannya sangat luas, tidak ada batasan sebab yang bermain adalah imajinasi penulis. Kendala yang dimaksud bisa berupa durasi, pengadaan alat, pemilihan tokoh dan latar, hingga pada permasalahan biaya. Sehingga yang terjadi selanjutnya adalah terdapat bagian-bagian pada novel yang tidak dihadirkan dalam film atau dihadirkan hanya saja tidak sesuai dengan ekspektasi pembaca.

Penciptaan Pada Tokoh dan Penokohan

Adapun penciptaan watak yang ditemukan dalam film *Ananta* dapat ditemui pada beberapa tokoh di antaranya tokoh Dania, Mama Karni, Ester, dan sepasang kakek-nenek yang ditemui Tania dan Pierre di Paris.

Dania adalah adik perempuan Pierre yang sejak di awal kemunculannya dicurigai Tania sebagai kekasih Pierre. Hingga pada akhirnya mereka bertiga menjadwalkan bepergian bersama.

[Data 1]

Dania tertidur kelelahan di dalam mobil, sedang Pierre tampak bersedih mengantarku pulang malam ini. Dengan lunglai, dia berjalan bermalas-malasan di halaman rumahku (Saraswati, 2018: 81).

Selain, Dania terdapat pula sosok Mama Karni yang tak lain merupakan ibu dari Pierre. Kedua tokoh ini sebenarnya cukup berpengaruh. Namun, sama sekali tidak dihadirkan di dalam film. Hal ini dikarenakan, sejak awal adegan lamaran Pierre. Kemunculan tokoh Dania dan Mama Karni muncul beberapa kali dibuktikan melalui kutipan berikut:

[Data 2]

Tiba-tiba Dania muncul dari balik pintu ruang tamu, sambil berlarian ke arah ruang makan. Di belakangnya tampak Mama karni berjalan santai, di tangannya kulihat beberapa bungkus plastik. Pierre masih berjalan ke arah ruang tamu, badannya masih bisa kulihat dari tempatku dan anggota keluargaku yang lain terdiam (Saraswati, 2018: 120).

Penciptaan Pada Alur

Pemaparan pada bagian ini mencakup penciptaan pada alur yang berkaitan dengan terjadinya peristiwa cerita yang sengaja dihilangkan dan dapat membawa perubahan pada alur cerita. Penciptaan-penciptaan berdasarkan data yang didapatkan itu mencakup pada tahap pengenalan. Ditahap pengenalan ini terdapat penciptaan alur

Tahap penciutan yang dimaksud pada teori alur adalah rangkaian peristiwa dalam cerita, peristiwa perubahan alur. Alur mencakup tahap pengenalan, tahap pemunculan konflik, tahap konflik memuncak, tahap antiklimaks dan tahap resolusi berdasarkan analisis data yang di temukan bahwa adanya perubahan peristiwa yang menciut. Pada proses pengembangan alur tahap pengenalan dalam novel berbeda dengan tahap pengenalan di film.

Tania adalah anak yang cerdas hanya saja tidak semua orang bisa memahaminya. Ia pun digambarkan sempat berkuliah namun tidak sampai tuntas.

[Data 3]

Namun hanya satu tahun aku bertahan mempelajari seni murni. Aku kembali pada keniasaan ku, tak suka di atur oleh banyak peraturan tak masuk akal. Aku menyalurkan bakatku di rumah saja (Saraswati, 2018: 9).

Kutipan tersebut diketahui bahwa terdapat alur yang mengalami penciutan cerita pada novel ketika Tania sempat berkuliah tidak terdapat di dalam film. Pada film setelah menyelesaikan sekolah di tingkat menengah atas Tania langsung menekuni hobi menggambar dengan Ananta sebagai sahabat yang bertanggung jawab untuk memasarkan lukisan buatannya.

Penciutan Pada Latar

Latar memberikan pijakan cerita yang konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistik kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Hal ini akan membuat pembaca merasa difasilitasi dan dipermudah untuk mengoperasikan daya imajinasinya, disamping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis

sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar (Nurgiyantoro, 2015: 303).

Latar Tempat

Penggambaran latar tempat rumah sakit ditemui dalam novel ketika Ananta Prahadi terjatuh dan mengalami cedera di kepala. Oleh karena itu ia sempat koma dan dirawat sehari-hari di rumah sakit. Hal ini bisa ditemukan melalui kutipan berikut:

[Data 4]

Sudah 23 hari lewat 17 jam 13 menit 6 detik, tubuhnya terbaring tak sadarkan diri di rumah sakit. Sahabatku satu-satunya tak juga tersadar dari tidurnya yang begitu lama. Sudah selama itu pula kupindahkan sebagian furniture kamarku ke ruang rumah sakit tempat dia terbaring (Saraswati, 2018: 17).

Gambaran mengenai rumah sakit dan suasana hati Tania yang larut dalam kesedihan tidak ditemui dalam film. Bahkan tidak hanya sekali, latar rumah sakit kembali hadir dalam novel tepatnya ketika Tania mencari keberadaan Ananta seperti yang dijelaskan pada kutipan *tubuhnya terbaring tak sadarkan diri di rumah sakit* Tania merasa khawatir dengan sahabatnya yang terbaring di rumah sakit, pada suatu malam yang lagi-lagi tidak ditemukan di dalam garapan film

[Data 5]

Dalam kegelapan langit malam ini, mataku terus memicing ke segala arah, mencari setiap rumah sakit yang ada di kota ini. Berpuluh jalan kulalui, beberapa lorong rumah sakit kutelusuri, sedang perasaan bersalah tak juga menyurut dari dalam diri (Saraswati, 2018: 99).

Latar Suasana

Awal penceritaan dihadirkan sebuah latar kelas tata busana sementara dalam film hanya sebatas kelas seni tidak ada atribut kain perca, kegiatan menjahit baju, dan sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut:

[Data 6]

Sekarang masih pukul 10 pagi, dan masih tersisa 1 jam lagi untuk tetap diam di kelas Tata Busana ini (Saraswati, 2018: 4).

Melalui kutipan tersebut diketahui bahwa Tania sedang belajar di kelas Tata Busana dan memang ia tidak begitu menyenangi pelajaran tersebut. Pencitan ini berdampak pada kurang ditemukannya alasan yang detail mengapa Tania sangat tidak menyukai kelas seni yang dihadirkan pada film. Padahal melalui novel, Tania bahkan membeli baju jadi untuk keperluan nilai melalui kelas tata busana.

Tania adalah tokoh utama di dalam novel maupun film *Ananta Prahadi*, ia memiliki sahabat bernama Ananta Prahadi yang entah sejak kapan mereka saling mencintai. Namun, karena kondisi kesehatan Ananta, ia pesimis dan ingin agar ada seseorang lainnya yang kelak bisa menjaga Tania hingga dalam perjalanan mereka hadirlah sosok Pierre yang digambarkan sebagai lelaki bertampang bule yang juga merupakan seorang kolektor lukisan. Seiring berjalannya waktu hubungan Tania dan Pierre berjalan mulus hingga pada suatu hari Pierre melamar Tania dan berujung pada penolakan.

[Data 7]

Pierre tersenyum malu, tapi tampak senang melihat reaksi kekecewaan semua orang yang duduk di atas meja makan rumahku. "Ya, kamu benar Tania, saya senang ternyata kamu tahu

apa yang berbeda dari saya. Seumur hidup saya memang jarang sekali membawa tas, apalagi tas kecil seperti ini!" Pierre mengangkat tas kecil itu, lalu memperlihatkannya kepada kami semua (Saraswati, 2018: 113).

Bentuk-Bentuk Penambahan Novel *Ananta Prahadi* Karya Risa Saraswati ke film *Ananta* yang Disutradarai oleh Rizki Balki

Penambahan cerita dari novel sangat mungkin dilakukan oleh sutradara saat menggarap film. Hal ini dikarenakan seorang sutradara punya interpretasi sendiri saat membaca naskah sehingga ada kemungkinan terjadi penambahan-penambahan difilm. Adapun penambahan yang dimaksud dapat ditemui dalam beberapa adegan yang diuraikan melalui latar, alur, dan tokoh.

Penambahan Latar Piknik dan Khayalan Sungai

Tania memang digambarkan sebagai anak yang imajinatif dan sering sekali berkhayal untuk mendapatkan inspirasi. Oleh karena itu tidak heran jika terdapat adegan Tania yang sedang berkhayal. Adapun penambahan yang dimaksud pada Tania dan Pierre sedang piknik di halaman rumah Tania, saat itu Tania bercerita tentang almarhum ayah yang selalu mengajaknya bermain di sungai. Akhirnya, mereka berdua membayangkan sungai dan hadirlah gambaran sungai serta air jernih yang begitu nyata mengalir di antara kaki mereka. Dibuktikan melalui scene 20 durasi 44:20- 46:31.



Gambar : Durasi 44:20- 46:31



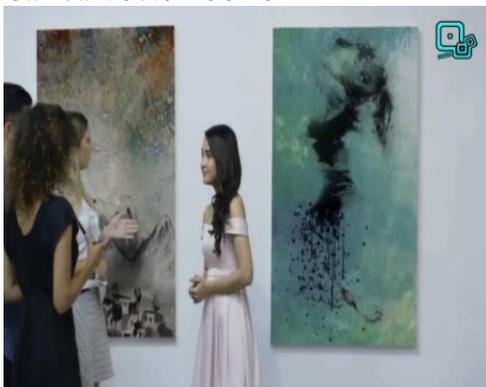
Gambar : Durasi 44:20- 46:31

Yogyakarta

Pierre memang digambarkan sebagai kolektor lukisan dari Prancis yang ingin mengajak kerjasama namun tidak ada jalan cerita pameran di dalam novel. Berbeda dengan novel, ada penambahan pada film yakni ketika Pierre membuat pameran lukisan untuk Tania yang bertempat di Yogyakarta. Suasana yang dihadirkan pun adalah sebuah pameran tunggal khusus untuk memajang lukisan-lukisan Tania. Dibuktikan melalui scene 25 durasi 57:04- 58:40.



Gambar : 57:04- 58-40



Gambar : 57:04- 58:40

Penambahan Pada Alur

Tania adalah seorang pelukis yang berbakat, tulisannya seolah bercerita dan hidup. Oleh karena itu tidak salah jika banyak yang mengagumi lukisannya. Namun, ada satu jalan cerita yang terdapat di film namun tidak terdapat di novel yakni mengenai simbol gubuk di setiap lukisan Tania. Di dalam film digambarkan tentang kebiasaan Tania yang menyelipkan simbol kecil berbentuk gubuk di sudut lukisannya. Terdapat pada scene 4 durasi 15:38-15:53. Bagian ini berkaitan dengan akhir cerita pada film, di mana gubuk yang dimaksud adalah tempat favorit ayah Tania semasa hidup. Simbol tersebut ditambahkan sebab kepergian ayahnya yang membuat cerita menjadi teka-teki yang akan terjawab di akhir cerita, jika berbeda bagian akhirnya pun akan berubah.



Gambar : 15:38- 15:53

Penambahan Pada Tokoh

Kehadiran tokoh sangat mempengaruhi alur maupun jalan cerita karena itu tidak gampang menambah atau tokoh pada film jika sebelumnya tokoh yang dimaksud tidak terdapat pada novel. Sebagaimana dalam film Ananta, tidak terlihat penambahan tokoh yang signifikan. Hanya saja pada satu bagian terdapat seorang kolektor lukisan yang ingin membeli karya Tania namun meremehkan karena Tania masih tergolong muda. Terdapat pada scene 9 durasi 25:29- 27:07.



Gambar : 25:29- 27:07

Kutipan tersebut diketahui bahwa memang kemampuan Tania adalah otodidak dan banyak yang meragukannya namun pada film dimunculkan seorang tokoh yang akan disebutkan di sini sebagai Kolektor Lukisan. Kehadiran tokoh ini dianggap cukup membantu karena dapat memberikan secara jelas sikap Tania terhadap calon pembeli yang meremehkannya.

Berdasarkan beberapa data yang telah ditemukan beberapa penambahan pada bagian latar, alur, dan tokoh. Meski tidak begitu signifikan namun penambahan tersebut terlihat jelas dan bisa disadari dalam hanya sekali nonton semisal pada penggambaran sungai khayalah, simbol gubuk pada lukisan, serta kehadiran tokoh kolektor lukisan yang meremehkan kemampuan Tania.

Bentuk-Bentuk Perubahan Variasi Novel *Ananta Prahadi* Karya Risa Saraswati ke film *Ananta* yang Disutradarai oleh Rizki Balki

Di dalam ekranisasi, perubahan wahana dari karya sastra ke wahana film berpengaruh pula pada berubahnya hasil yang bermediumkan bahasa atau kata-kata, ke dalam film yang bermediumkan gambar audiovisual. Jika di dalam novel ilustrasi dan penggambaran atau pelukisan dilakukan dengan menggunakan media bahasa atau kata-kata, dalam film semua itu diwujudkan melalui gambar-gambar bergerak atau audiovisual yang menghadirkan suatu

rangkaian peristiwa (Rokhmansyah, 2014: 180).

Perubahan variasi, *pertama*, informasi mengenai Ananta didapatkan melalui video sementara di film melalui surat. *Kedua*, yang dikunjungi Tania adalah kediaman Ananta sementara pada film adalah pondok tempat almarhum ayahnya menghabiskan waktu untuk bekerja. *Ketiga*, saat berkunjung Tania telah menikah dengan Pierre dan tengah dalam keadaan hamil delapan bulan dan dihadapan kuburan Ananta, Tania meminta izin kepada suaminya agar kelak anaknya diberi nama Ananta Prahadi yang sama dengan nama sahabatnya.

Perubahan Variasi Pada Latar

Sebagaimana telah dibahasakan sebelumnya, perbedaan latar di mana tokoh Ananta pertama kali muncul dalam cerita. Pada novel Ananta pertama kali mengenal Tania saat berada di dalam kelas sementara dalam film tokoh Ananta sudah terlebih dahulu bertemu Tania di kantor kepala sekolah. Latar peristiwa dalam novel dapat dilihat pada kutipan berikut.

[Data 8]

Tak lama dari situ, masuklah seorang anak laki-laki berseragam lusuh berjalan pelan sambil terus tersenyum memandang ke arah anak-anak kelas yang mulai fokus memperhatikannya (Saraswati, 2018: 201).

Melalui kutipan tersebut diketahui bahwa kemunculan sosok Ananta pertama kali diperkenalkan pencerita dalam novel saat berada di dalam kelas. Namun saat medianya berpindah ke film, tokoh Ananta sudah bisa dideskripsikan sejak berada di ruang kepala sekolah scan 1 durasi 04: 00-04:17. Seperti gambar di bawah.



Gambar : Durasi 04:00- 04:17

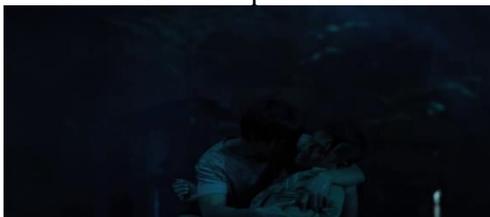
Perubahan Variasi Pada Alur

Perubahan alur dalam novel ke film *Ananta Prahadi* dapat ditemui dalam beberapa bagian. Di antaranya pada ketidakhadiran sosok ayah Tania dalam beberapa scene di film dan kecemburuan Tania terhadap sosok yang dikiranya kekasih Pieree. Dibuktikan melalui penjabaran berikut. Tania diceritakan dalam novel punya keluarga yang lengkap, ia memiliki ayah, ibu, serta saudara laki-laki juga perempuan. Mereka semua tinggal satu rumah hanya saja jarang bertegur sapa. Hal tersebut dibuktikan melalui kutipan berikut:

[Data 9]

Tiara tiba-tiba ikut berbicara, “Iya Mbak, kita semua kangen sama Mbak. Ayah juga semalam bilang gitu. Kita jarang berbicara kan, Mbak? Dan sedihnya, kami hanya mendengar teriakan-teriakan Mbak saja di atas sana, atau suara pecahan benda-benda yang kami tak pernah tahu apa itu” (Saraswati, 2018: 72).

Melalui kutipan tersebut diketahui bahwa keluarga Tania digambarkan lengkap. Namun, pada film, Ayah Tania dikisahkan telah meninggal sejak awal sehingga jalan cerita yang menghadirkan sosok ayah Tania hanyalah berupa alur mundur. Dibuktikan pada scene berikut.



Gambar : Durasi 01:13:21- 01:17:00.

Perubahan Variasi Pada Tokoh

Perubahan yang ditemukan pada film jika dilihat dari kesamaan dengan novel dapat ditemui pada kedua watak tokoh yang akan dijelaskan seperti berikut. Pertama, sosok Sukma yang polos namun ketus serta watak Tiara yang digambarkan sebagai adik yang lembut dan sabar.

Sukma

Melalui novel *Ananta Prahadi*, Sukma hadir sebagai tunangan Ananta. Kehadirannya pun sudah dapat diprediksi saat Ananta pergi selama satu minggu. Saat itu Tania menelfon Ananta namun yang menjawab di seberang telepon bukanlah Ananta. Suara perempuan di balik telepon sempat membuat Tania bertanya-tanya dan pada akhirnya kecurigaannya terjawab ketika Ananta membawa Sukma ke Paviliunnya. Dibuktikan melalui kutipan berikut:

[Data 10]

Entah dari mana datangnya dia, karena kini di sebelah Anta tiba-tiba berdiri seorang perempuan kecil berkerudung, wajahnya cukup cantik namun terlihat agak lugu. “Siapa dia?!” tawaku terhenti karenanya. Wajah Anta tampak pucat pasi melihat reaksiku.” Oh The, mmmh kenalin ini Sukma. Mmmh... The, dia Tunangan Anta...” (Saraswati, 2018: 84).

Melalui kutipan tersebut tokoh Sukma digambarkan sebagai sosok berkerudung dan polos namun pada film sosok Sukma tidak menggunakan kerudung. Terlihat pada gambar berikut.

Pada novel, Sukma bahkan sempat berseteru dengan Tania. Dibuktikan melalui kutipan berikut:

[Data 11]

“Ya, saya Sukma. Ada perlu apa ya, Teh Tania?” kembali dia

mengulang pertanyaannya, tapi kali ini dengan nada bicara judes (Saraswati2018: 84).

Lalu, telepon itu ditutup dengan kasar, tanpa menungguku menjawab perkataannya. Aku terdiam sendirian, mematung bagai tak bernyawa (Saraswati, 2018: 85).

Perubahan tokoh Sukma dapat dilihat melalui beberapa bagian di antaranya fisik, perangai, dan adegan. Melalui novel diketahui bahwa Sukma adalah perempuan polos dan berkerudung, selalu risih dengan keberadaan Tania, dan dihadirkan beberapa kali setelah kemunculannya. Sementara dalam film, Sukma digambarkan sebagai perempuan modis tanpa kerudung, tetap ramah terhadap Tania, dan hanya muncul selama dua kali yaitu di awal perkenalan dan ketika ia menyampaikan surat kepada Tania dari Ananta yaitu pada scene 28 durasi 01:01:20- 01:04:18 dan scene 34 durasi 01:11:22- 01:12:25 pada gambar berikut.



Gambar: Durasi 01:01:20-01:04:18



Gambar: Durasi 01:11:22- 01:12:25

Tiara

Selanjutnya ada tokoh Tiara yang digambarkan sebagai adik Tania namun pada film Tiara digambarkan sebagai kakak Tania. Dibuktikan melalui scene 8 durasi 19:24:19:54. Sementara dalam novel dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.



Gambar : Durasi 19:24:19:54

[Data 12]

Yang aku tahu, di rumah sakit inilah adikku Tiara sedang menjalankan koas untuk menyelesaikan sekolahnya di fakultas kedokteran (Saraswati, 2018: 100).

Karakter Tiara pun berubah, pada novel tokoh Tiara digambarkan sebagai adik yang penyabar. sementara pada film Tiara digambarkan sebagai kakak yang selalu emosional terhadap kebiasaan-kebiasaan buruk Tania.

[Data 13]

Tiara tiba-tiba ikut berbicara, “Iya Mbak, kita semua kangen sama Mbak. Ayah juga semalam bilang gitu. Kita jarang berbicara kan, Mbak? Dan sedihnya, kami hanya mendengar teriakan-teriakan Mbak saja di atas sana, atau suara pecahan benda-benda yang kami tak pernah tahu apa itu” (Saraswati, 2018: 72).

Melalui kutipan tersebut diketahui bahwa karakter Tiara sangat sopan terhadap kakanya Tania. Ia juga terlihat sangat menunjukkan usahanya agar bisa dengan kakaknya. Namun, yang demikian tidak terjadi pada film.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa perubahan pada tokoh mulai dari gambaran fisik hingga karakter. *Pertama*, tokoh Sukma sebagai gadis berjilbab dan terlihat lugu tidak ditemukan pada film. *Kedua*, Tiara yang merupakan adik Tania pada film justru digambarkan sebagai kakak, dengan karakternya yang berbeda. Tiara pada novel lebih lembut dan sabar sementara pada film lebih tegas dan overprotektif.

Pembahasan Hasil Penelitian

Ekranisasi ialah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (layar). Pemindahan novel ke layar putih pasti mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Dengan demikian, ekranisasi adalah proses perubahan. Pada proses penggarapan saja terjadi perubahan, misalnya pada novel yang merupakan hasil kerja individu atau perseorangan yang memiliki pengalaman, ide, gagasan kemudian dituliskannya diatas kertas. Sedangkan film adalah hasil kerja kelompok atau tim melibatkan penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain, dan lain-lain.

Novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati adalah salah satu novel yang ditransformasikan ke dalam film. Novel ini sarat akan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, alur ceritanya yang menarik dan mudah dipahami benar-benar mewakili para penamat *teenlit*.

Secara singkat novel *teenlit* ini menceritakan tentang persahabatan antara Ananta dan Tania, persahabatan keduanya pun cenderung unik bahkan bisa bertahan hingga bertahun-tahun lamanya karena hanya Anantalah yang bisa memahami tingkah Tania. Novel *Ananta Prahadi* ini sendiri difilmkan pada 3 Mei 2018 dengan Rizki Balki sebagai sutradaranya.

Penciutan

Penciutan merupakan unsur yang sengaja dihilangkan dan dapat membawa perubahan pada alur cerita. Penciutan-penciutan berdasarkan data yang didapatkan itu mencakup penciutan alur, latar dan tokoh.

Untuk tahap penciutan dalam proses pengembangan alur ditemukan adanya beberapa bagian penghilangan peristiwa cerita pada *tahap pengenalan* pada tokoh Ananta dan Tania, pada tahap pemunculan konflik yang mengakibatkan Ananta jatuh dari tangga, tahap konflik memuncak yang peristiwa lamaran Pierre ditolak tiba-tiba oleh Tania dan di tahap antiklimaks tokoh Ananta pergi selama satu minggu dan Tania merasakan kerinduan sekaligus rasa khawatir yang berlebihan.

Adapun penciutan tokoh yang ditemukan dalam film *Ananta* dapat ditemui pada beberapa tokoh di antaranya tokoh Dania. Dania adalah adik perempuan Pierre yang sejak di awal kemunculannya dicurigai Dania sebagai kekasih Pierre. Selanjutnya tokoh Mama Karni, dia adalah Mama dari Pierre. Selain itu, tokoh Ester yang merupakan teman SMA Tania dan Ananta. Tokoh terakhir, adalah sepasang kakek-nenek yang ditemui Tania dan Pierre di Paris.

Selanjutnya, penciutan latar yang ditemukan dalam film *Ananta* terjadi pada latar tempat dan suasana, sedangkan untuk penciutan latar waktu tidak ditemukan dalam penelitian ini. Latar tempat yang mengalami penciutan terdapa pada latar rumah sakit ketika Ananta jatuh dan mengalami cedera kepala sehingga dia dirawat berhari-hari di rumah sakit. Selanjutnya latar Rumah Pierre, ketika Tania mendatangi Rumah Pierre untuk meminta maaf. Selain itu, latar beberapa tempat di Eropa juga mengalami penciutan, dalam novel diceritakan Tania dan Ananta liburan keliling Eropa. Namun, di dalam film bagian ini tidak diceritakan.

Penambahan

Aspek penambahan dalam proses pengembangan alur ditemukan adanya penambahan adegan yaitu tentang kebiasaan Tania melukis yang menyelipkan simbol gubuk kecil di setiap sudut lukisannya. Sedangkan di dalam novel, kebiasaan melukiskan simbol gubuk tersebut tidak pernah diceritakan. Penambahan ini tepat dilakukan karena dengan adanya penambahan tersebut dapat menimbulkan rasa penasaran dan akan membuat film menjadi lebih menarik.

Adapun terdapat satu penambahan tokoh, yaitu tokoh Kolektor Lukisan. Kolektor ini dimunculkan ketika adegan dia ingin membeli lukisan karya Tania, namun meremehkan karena menganggap Tania masih tergolong muda dan direspon dengan amukan oleh Tania. Tokoh ini dianggap cukup membantu untuk mengungkap dan memperkuat karakter tempramen pada tokoh Tania.

Terdapat pula beberapa penambahan latar, latar ketika Tania dan Pierre yang berimajinasi sedang berada di tepi sungai saat sedang piknik di belakang rumah Tania. Selain itu, penambahan latar tempat pameran lukisan di Yogyakarta ketika adegan Tania yang pada saat itu menggelar pameran lukisan tunggal.

Perubahan Variasi

Aspek perubahan variasi dalam proses pengembangan alur ditemukan adanya perubahan pada cerita meninggalnya Ayah Tania. Di dalam novel diceritakan Ayah Tania masih hidup dari awal cerita hingga akhir, sedangkan di dalam film diceritakan Ayah Tania meninggal karena kecelakaan. Perubahan ini tepat dilakukan untuk memperkuat kesan dramatis pada film. Dengan adanya perubahan ini, perasaan kehilangan Tania sangat terasa karena Ayah Tania adalah orang yang paling peduli dalam keluarga Tania.

Selain itu, perubahan juga terlihat pada cerita ketika Tania cemburu kepada Pierre. Di dalam novel diceritakan Tania cemburu terhadap Dania adik Pierre, sedangkan di film Tania justru cemburu kepada seorang lelaki dan mengira bahwa Pierre memiliki kelainan hingga pada akhirnya Tania mengetahui lelaki itu adalah sepupu Pierre. Perubahan ini membuat film menjadi lebih menarik dan tidak monoton karena terselip kelucuan ketika Tania mengetahui bahwa lelaki yang dia cemburui adalah sepupu Pierre.

Perubahan variasi pada tokoh terlihat pada tokoh Sukma dan Tiara. Perubahan tokoh Sukma terlihat pada fisik dan perangainya. Di dalam novel diceritakan Sukma adalah tokoh polos dan berkerudung, namun risih dengan keberadaan Tania. Sedangkan di dalam film, Sukma divisualisasikan sebagai perempuan modis tanpa kerudung dan tetap ramah kepada Tania.

Selanjutnya perubahan juga terjadi pada tokoh Tiara, dalam novel diceritakan sebagai adik Tania yang lembut dan penyabar, sedangkan di film Tiara diceritakan sebagai kakak Tania yang sangat tegas dan *overprotektif* dengan karakter yang berbeda pada novel dan film.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan penciptaan, penambahan, serta perubahan pada alur, latar, dan juga penokohan dalam adaptasi novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati ke film *Ananta* yang disutradarai oleh Rizki Balki. Sebagaimana yang dikatakan oleh Eneste (1991: 62), pemilihan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian dalam novel tidak semua tokoh yang terdapat dalam novel akan muncul dalam film. Sama halnya dengan latar, apabila latar novel dipindahkan secara keseluruhan ke dalam film, kemungkinan besar film itu akan menjadi panjang sekali. Dalam mengekranisasi latar ini pun akan mengalami penciptaan. Oleh sebab itu, yang ditampilkan di layar putih hanyalah

latar yang penting-penting saja atau latar yang menandai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis maka dapat kesimpulan berikut ini.

Berkaitan proses ekranisasi pada novel Ananta Prahadi ke film Ananta apat dipaparkan bahwa aspe penciutan yang paling banyak ditemukan di antaranya penghilangan unsur-unsur baik itu unsur latar, alur dan tokoh, tetapi penghilangan itu tidak merubah jalan cerita secara garis besar. Penciutan yang dilakukan ekranisasi dalam bentuk penciutan alur cerita tidak penting yang alur secara garis besar, tokoh-tokoh yang tidak dipentingkan dan latar cerita yang kemudian diubah untuk membawa sebuah suasana yang baru.

Proses penambahan ada beberapa panambahan tetapi penambahan ini tidak signifikan, tidak terlalu banyak. Penambahan-penambahan sebenarnya dilakukan pada ketiga aspek latar, tokoh dan alur. Penabahan itu tidak cukup signifikan merubah pola penceritaan antara novel *Ananta Prahadi* dan film *Ananta*. Selanjutnya proses perubahan variasi juga ada meski tidak signifikan. Variasi-variasi yang dilakukan sebenarnya ke variasi hal-hal yang berkaitan dengan gambar fisik hingga karakter tokoh bawahan, perubahan latar dan alur yang divariasikan lebih berbeda dan lebih.

DAFTAR PUSTAKA

- Balki Rizki. 2018. *Ananta*. Picture MD Produksi
- Budianta, Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Yogyakarta: IndonesiaTera Anggota IKAPI.
- Indah, D.N. 2016. *Adaptasi Novel Ronggeng Dukuh Paruk Ke Dalam Film Sang Penari*: sebuah kajian ekranisasi. Aksara. Vol. XXVIII, No.1, 25-36.
- Juanda, Juanda. 2017. "Anafora Persona Kajian Wacana Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri

- Makassar" *Semnas Lemlit*. September 2017:695- 697.
- Nurgiyantoro. Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rokhmansyah. A. 2014. *Studi Dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saraswati, Risa. 2018. *Ananta Prahadi*. Pt bukune kreatif .cipta.
- Setiawati, Rezky Rara. 2017. Skripsi. *Bentuk Hubungan Intertekstual Novel dan Film Supernova Model Pamusuk Eneste*. Universitas Negeri Makassar.